

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan ABK adalah kondisi dimana anak tersebut membutuhkan layanan khusus karena perbedaan dan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya baik secara fisik, psikologis, dan emosi. Dan yang termasuk dalam klasifikasi ABK adalah tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD, lamban belajar (slow learner) anak berbakat, dan anak kesulitan belajar spesifik.

Sayangnya dalam kasus ADHD masyarakat atau orang tua khususnya tidak memahami tentang gejala ADHD karena anak penyandang ADHD tidak selalu terlihat bahwa ia memiliki kelainan sehingga orang tua seringkali terlambat untuk mengetahui dan memeriksakan anaknya. Padahal, pada kasus ini jika anak yang terkena ADHD lalu tidak tertangani secara baik maka proses dalam belajarnya terganggu, kehidupan sosialnya akan terganggu dan akan terbawa hingga dewasa sehingga ia tidak bisa melakukan semua kegiatannya secara optimal bahkan hal yang lebih kompleks ia akan merasa gelisah, stress berlanjut ke depresi bahkan kemungkinan melakukan bunuh diri.

Meskipun fenomena yang terjadi pada kasus ini adalah ADHD tidak selalu berdiri sendiri tetapi sering juga disertai dengan gejala atau disorder lain. Namun pada anak yang memiliki tingkat gejala yang masih rendah, orang tua cenderung menilai gejala yang terjadi adalah sesuatu yang normal dalam masa pertumbuhan. Contohnya, sifat

aktif dari anak dianggap sesuatu yang normal yang ada pada anak-anak begitupun dengan sikap impulsif dan inatensi dianggap akan hilang dengan sendirinya saat ia beranjak dewasa dengan anggapan masyarakat yang seperti ini maka akan memperparah gejala yang dialami oleh penyandaangnya dan dalam praktik sehari-harinya anak ADHD yang tidak bisa melakukan semua tugasnya dengan sesuai dan cenderung berantakan, hanya akan dicap sebagai anak yang malas dalam kehidupan sosialnya kurang disukai teman-temannya karena sikap impulsif nya.

Bagi orang tua yang mempunyai anak penderita ADHD dengan latar belakang ekonomi atas mungkin saja tidak terlalu bermasalah dalam langkah penanganan anak mereka. Namun bagi masyarakat ekonomi rendah mempunyai anak penderita ADHD tentu saja suatu yang dirasa berat dalam menghadapinya, karena dalam prosesnya selain membutuhkan waktu yang cukup lama, kesabaran dan konsistensi, diperlukan juga biaya yang cukup besar tentunya.

Yayasan Suryakanti Bandung adalah yayasan sosial non-profit yang bergerak di bidang pengembangan potensi anak. Yayasan ini menyediakan layanan bagi masyarakat ekonomi rendah untuk tetap mendapatkan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan harga yang dapat terjangkau. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam masalah ini adalah anak penderita ADHDpun dapat tertangani dengan baik.

1.2 Data & Fakta

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka data dan fakta yang diambil dari fenomena, isu,dan opini dalam penelitian ini adalah

Fenomena :

1. ADHD berawal dari hasil penelitian Prof George F. Still, seorang dokter inggris pada tahun 1902 penelitian terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu ketidak mampuan abnormal untuk memusatkan perhatian yang disertai dengan rasa gelisah dan resah anak- anak itu mengalami kekurangan yang serius dalam hal kemauan yang berasal daribawaan biologis gangguan tersebut diakibatkan oleh sesuatu di dalam diri si anak dan buak faktor-faktor lingkungan.
2. Menurut penelitian Breton yang dilakukan pada 1999, ADHD lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan, dengan estimasi 2-4% untuk anak perempuan dan 6-9 untuk anak laki-laki usia 6-12 tahun. Dikalangan usia remaja angka kejadian ADHD menjadi menurun baik pada perempuan maupun laki-laki.
3. Kebanyakan kasus ADHD tidak berdiri sendiri ADHD seringkali beriringan atau disertai dengan gangguan prilaku lain yaitu *Oppositional Defiant Disorder* dan *Conduct Disorder* yaitu orang yang sering menentang bahkan melawan aturan- aturan sosial.
4. Kecerdasaan anak ADHD yang sama bahkan seringkali melebihi rata-rata anak seusianya sehingga anak ADHD tidak masalah dalam kecerdasannya hanya saja ketidak mampuannya dalam mempertahankan atensi, sikap impulsif, dan hiperaktifnyalah yang mengacaukan dan membuat prestasinya rendah karena kemampuannya dalam mengerjakan semua tugasnya tidak maksimal.

Isu :

1. Pencipta *fidget spinner* bernama Catherine Hettinger ia membuat mainan tersebut pada tahun 1996 dengan tujuan mengurangi stress dan gangguan stress pasca trauma (PTSD) juga gelisah yang biasanya dialami oleh penderita Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)
2. Sebuah studi yang sudah dipublikasikan pada tahun 2015 oleh Journal Of Abnormal Child Psychology mengungkapkan bahwa pasien ADHD yang berusia 8 sampai 12 tahun lebih butuh kegiatan motorik kasar.
3. Para pakar menduga bahwa gejala ADHD yang dialami seseorang saat dewasa pasti berawal dari masa kanak-kanak .
4. Kehidupan sosial anak menyandang ADHD cenderung terganggu karena ia sering membuat teman-teman atau lingkungannya tidak nyaman terutama oleh sikap impulsif dan hiperaktifnya.

Opini :

1. Penyandang ADHD harus diperhatikan secara medis karena dalam beberapa kondisi ia akan timbul resah, kecemasan, stress hingga yang paling parah ia depresi.
2. Dalam menentukan apakah seorang anak mengidap ADHD atau tidak tentu memerlukan pemeriksaan dari dokter dan psikologi karena jika hanya memprediksi sendiri tentang kondisi anak ditakutkan akan terjadinya salah persepsi sehingga justru memperparah keadaan anak tersebut.

3. Orang tua memang seharusnya mandiri dalam menangani ADHD karena psikologi atau dokter hanya memberi ide dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua.
4. Jika ditangani secara medis itu memang sangat cepat dalam menekan gejala dari keaktifanpun akan cepat berkurang, tetapi akan menimbulkan efek ketergantungan pada obat dan berefek hanya sementara sedangkan melalui *Behaviour Therapy* memang memerlukan proses yang relatif lama, membutuhkan konsistensi tetapi dampaknya pun akan lama dan bisa jadi apa yang dibiasakan dalam terapi menjadi pola perilaku yang menetap pada anak tersebut.
5. Diharapkan ADHD menjadi perhatian pemerintah karena pada kasus ini para penyandang yang tidak tertangani ataupun tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan berlangsung hingga mereka dewasa dan bisa jadi dengan gejala yang lebih parah, sehingga akan mengganggu pendidikan sosial bahkan saat nanti mereka telah bekerja.

1.3 Identifikasi Masalah

1.3.1 Identifikasi Masalah Umum

1. Masyarakat kurang mengetahui mengenai sikap aktif dari anak normal dengan “aktif” anak ADHD
2. Belum tertanganinya anak ADHD dari masyarakat ekonomi rendah
3. Kurang tanggapnya masyarakat akan akibat yang disebabkan oleh ADHD jika tidak tertangani sejak dini

1.3.2 Identifikasi Masalah Khusus

1. Perlunya informasi bagi masyarakat untuk mengetahui tentang ADHD
2. Perlunya media sebagai sarana masyarakat mengenal lebih jauh tentang ADHD